

## Terjemahan Paper 2 : “ Takeda Rintaro and Literature of the Southern Expansion”

### TAKEDA RINTARO DAN WACANA PUSTAKA EKSPANSI KE SELATAN

Syahrur Marta Dwisusilo

**Abstract:** Takeda Rintaro was a Japanese writer who had been assigned and ordered by the Japanese army as a member of propaganda unit in Java. During the Asia Pacific war, he published *Java Sarasa* (Batik) (1944) which became the most notable Takeda Rintaro's work about Indonesia. Takeda quoted several important references such as *Nangokuki* (Chronicles of South Countries) (1910), *Kanemoke no Jawa* (Making Money in Jawa) (1911) and *Nanyo wo Mokuteki ni* (1911) (Southern of Destination) to depict romantic relationship between Japanese merchants and local Indonesian people. The references quoted by Takeda refer to discourses of Southern Expansion at the end of the Meiji era. On discourses of Southern Expansion, Java was identified as a part of “southern area” (*Nanpo* or *Nanyo*), which had closed image with another pacific islands such as Hawaii. Discourses of Southern Expansion of Japan Imperialism image linked to orientalism images of the primitive southern islander (*tomin* or *dojin*). This paper observes the relation of Southern Expansion references with Takeda Rintaro's writing about Indonesia during Japan Occupation. On other hand, Takeda assert that the race discrimination and stereotypes of Indonesian is the product of westerner's perspectives. The discourse of similarity on anthropological identity and historical relationship between Japanese and Indonesian became a common method, which was usually applied in the Southern Expansion discourses. The analysis result shows that the image of Indonesian as the local people was constructed based on theory of Japan's Southern Origin Theory. Takeda Rintaro's writing was also influenced by this theory.

**Key words** : Takeda Rintaro Indonesia Southern Expansion Orientalism

#### 1. Pendahuluan

Takeda Rintaro dikenal sebagai sastrawan proletarariat beraliran kiri di masa-masa sebelum Perang. Pada saat Perang Pasifik, Takeda dicurigai berpindah haluan ideologi bersama-sama dengan sastrawan proletariat yang lain seperti Kensaku Shimaki dan Jun Takami. Takeda Rintaro tidak pernah melakukan pengakuan yang jelas terkait hal tersebut, akan tetapi ada fakta bahwa selama masa Perang Pasifik Takeda mengikuti Wajib Militer sebagai Pasukan Propaganda Jepang untuk dikirim ke Jawa. Takeda kemudian bergabung dengan Unit Pasukan Timur ke-6 yang pembentukannya diilhami oleh unit khusus PK (*Propaganda Kompagnie*) Nazi Jerman di tahun 1941<sup>(1)</sup>. Unit khusus ini kemudian disebut juga dengan nama Unit Machida. Berdasarkan pengalamannya sebagai pasukan propaganda, Takeda menerbitkan karya monumentalnya yaitu *Jawa Sarasa* (1944). Karya Takeda tentang Jawa ini menjadi bahan kajian penting saat ini untuk mengetahui aktivitas dan pemikiran Takeda Rintaro selama masa perang Asia Pasifik. Dalam karyanya yang berjudul *Jawa Sarasa* tersebut, Takeda Rintaro menyebut karya karya lain seperti *Nangokuki* (1910) karya terkenal dari Takegoshi Yosaburo. Selain itu, Takeda Rintaro juga banyak mengutip karya-karya orang Jepang lainnya seperti *Kanemoke no Jawa* (1911) karya Naoya Ito, *Nanyo wo Mokuteki ni* (1913) karya Kaoru Egawa, dan *Ran'in wa Ugoku* (1944) karya Ryogoro Kato dan *Meiji Nashin Shiko* (1943) karya Toraji Irie dalam menggambarkan Indonesia. Karya-karya ini adalah karya para pendukung wacana *Nanshin-ron* (Ekspansi ke Selatan) pada masa Pra-Pendudukan Jepang dan menjadi petunjuk tersembunyi terhadap pengaruh wacana ini terhadap pandangan Takeda Rintaro tentang Indonesia.

Artikel ini akan membahas bagaimana pengaruh dan interaksi karya-karya pengusung paham *Nanshin-ron* yang dikutip dalam karya *Jawa Sarasa* (Batik) dengan pandangan Takeda Rintaro tentang Indonesia. Seperti yang telah banyak diketahui, kekhasan wacana *Nanshinron* pada jaman Showa adalah dukungannya untuk mengembangkan kolonialisasi Jepang ke wilayah Selatan sebagai tandingan dari wacana *Hokushinron* (Ekspansi ke Utara) yang ada sejak era Meiji. Atau dengan kata lain, *Nanshinron* adalah wacana Imperialisme. Seperti yang juga dituliskan dalam kata pengantar *Nangokuki* (1915), wacana ini juga disandarkan juga pada kontroversi antara Angkatan Laut dan Angkatan Darat dalam mengembangkan kebijakan kolonialisasi Jepang di wilayah Selatan Jepang. Dalam konsep Edward Said, ciri teks yang bersifat Orientalisme adalah “sistem kutipan antar pengarang dan rantai imagi yang representasikandalam wacana Imperialisme”(2). Dalam konteks ini, Takeda Rintaro juga mengutip karya-karya pendukung *Nanshinron*, seperti dalam penggambaran suasana saat melihat potret Heihachiro Togo dan Maresuke Nogi di sebuah rumah pertanian di pegunungan Jawa Timur. Cerita-cerita tentang keakraban orang Indonesia dengan tokoh-tokoh pahlawan Jepang seperti ini juga ditemukan dalam karya-karya *Nanshin-ron* pada era Meiji. Artikel ini akan membahas sejauh manakah karya -karya pendukung *Nanshinron* membayangi narasi orientalis terkait Jawa yang direpresentasikan oleh Takeda Rintaro. Sebelumnya ada baiknya kita konfirmasi kembali tentang persepsi masyarakat umum Jepang tentang Jawa dan Indonesia sampai pada masa sebelum Perang Pasifik.

## 2. Jawa dalam perspektif masyarakat umum Jepang sebelum Perang Pasifik

Sebelum perang Jawa (Hindia Belanda) dianggap sebagai bagian dari wilayah dari Laut Selatan (*Nanyo*) atau wilayah bagian Selatan (*Nanpo*). Persepsi Jepang sebelum perang tentang wilayah Selatan, sering ditunjukkan melalui dalam penggambaran tentang kawasan tropis yang dihuni manusia barbar, penduduk asli yang belum berkembang, dan orang-orang malas berkulit gelap, seperti yang direpresentasikan oleh manga populer “Petualangan Dankichi” (3). Menurut Minato Kawamura, representasi image orientalisme tersebut sama sebagaimana ditemukan dalam banyak literatur kolonial sebelum perang hingga masa perang di negara-negara Pasifik (4). Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam catatan Jepang lainnya tentang Jawa. Catatan Ryotaro Mori, seorang pedagang Jepang di era sebelum perang menunjukkan juga bagaimana image orang Jepang tentang posisi dan letak wilayah Selatan (*Nanpo*) terutama pasca Perang Dunia I, sebagaimana kutipan berikut:

戦勝国として日本が認識されたこと、出国手続が比較的楽で、上海、香港、新嘉坡と飛びとびに行けば、パスポートがなくても浴衣がけで下駄はいて出かけられたものだ、という話を聞いた。布哇え行くつもりで出たんだが爪哇へ来てしまったと今は亡きある古老から聞いたものだ(5).

Jepang diakui dan disebut-sebut sebagai negara pemenang perang sehingga prosedur keluar masuk negara lain demikian mudah. Saya mendengar cerita, Jika Anda pergi ke Shanghai, Hong Kong, Singapura, kita bisa keluar masuk hanya dengan sandal jepit dan *yukata* tanpa paspor. Saya juga pernah mendengar dari seorang lelaki tua yang sekarang sudah meninggal sekarang ini, bahwa dia keluar Jepang dengan niat untuk pergi ke Hawaii, tetapi malah sampainya ke Jawa

Cerita diatas ini juga menegaskan satu persepsi umum terhadap Jawa dan Hawaii yang ada di wilayah *Nanpo*. Definisi yang tidak jelas tentang *Nanpo* ini berkontribusi pada kesalahan persepsi orang Jepang terhadap wilayah tersebut. Kata *Nanpo* mengacu pada daratan dan pulau-pulau yang terletak di sebelah selatan Jepang. Pada zaman Edo Arai Hakuseki menggunakannya dalam manuskrip *Minamijima* (1719) yang mengacu pada pulau utama Okinawa dan wilayah yang melingkupinya di sekitar barat daya

(6). Namun, selama masa ekspansi Imperialisme Jepang istilah *Nanpo* menjadi meluas ke Taiwan. Konsep *Nanpo* ini diperluas ketika Jepang mengakuisisi Taiwan sebagai koloni pribumi tahun 1895 dan kemudian saat bersamaan Jepang juga dipercaya memegang mandat Liga Bangsa-Bangsa dalam penguasaan dan pengelolaan Kepulauan Pasifik Selatan. Hal ini sebagai akibat dari hasil Perang Dunia I dimana Jepang ada dipihak pemenang sehingga seperti terlihat pada kutipan di atas Jepang bebas keluar masuk ke negeri-negeri “Selatan”, yang meliputi wilayah Taiwan, Hong Kong, dan Singapura. Wilayah Indonesia masih dalam jajahan Belanda dimana Jawa, meskipun dicandra juga dengan wilayah yang disebut juga *Nanpo*, akan tetapi citra umumnya lebih kurang sama dengan dengan citra wilayah Kepulauan Pasifik seperti Hawaii. Seorang sastrawan Jun Takami, yang kembali dari perjalanan ke Jawa sesaat sebelum Perang Pasifik tahun 1942 di atas kapal yang berlayar pulang ke Jepang, menulis kisah yang ia dengar dari seorang pedagang Jepang sebagaimana berikut:

ジャバは爪哇と書き、ハワイは布哇と書く。爪と布だけの違い。そこで内地の人がジャバの人に手紙を出すとき間違つて布哇と書いた。そのためその手紙はハワイ中をさまよつて結局内地に戻され、内地からまた改めて爪哇へ送られてきた。その間、半年かかつたといふ。ジャバはジャバでいいのに爪哇などといふ難しい字があるのが、そもそもいけないのだ。だがそれは字の間違ひといふだけでなく、ジャバもハワイも何かゴツチャにしてゐるところも、慥かにあつたにちがひない(7)

Jawa ditulis kanji seperi ini 爪哇<sup>ジャバ</sup>, dan Hawaii ditulis kanji 布哇<sup>ハワイ</sup>. Hanya huruf kanji 爪 dan 布 saja yang membedakannya. Karenanya ada seorang di daratan Jepang yang menulis surat kepada seseorang di Jawa dan dia keliru menuliskan kanjinya. Akibatnya, surat itu mengembara ke seluruh Hawaii dan akhirnya dikembalikan lagi ke daratan Jepang, di mana ia mengirim lagi ke Jawa. Selama waktu itu, sudah setengah tahun. Jawa itu bagus, tetapi ada beberapa karakter yang sulit seperti cakar, tetapi itu tidak boleh dilakukan sejak awal. Namun, bukan hanya kesalahan huruf/karakter, tetapi juga fakta bahwa citra Jawa dan Hawaii mengacaukan

Kesalahan dan kebingungan dalam penulisan Hawaii dan Jawa seperti ini sedikit banyak terkait juga pada citra daerah Selatan sebagai daerah tropis di selatan Jepang dan wilayah tidak memiliki peradaban yang tinggi (barbar). Seperti yang ditunjukkan oleh Faye dan Kleemann, Jepang mengadopsi konsep pemikiran China dan istilah Cina dengan karakter Kanji 藩 (*Ban*) dan 夷 (*I*) yang berarti Barbar. Sejak Dinasti Ming (1368-1646), orang Cina menyebut penduduk asli Taiwan sebagai *Banin* atau *Dojin*. Jepang melanjutkan penggunaan istilah *Dojin* untuk menyebut penduduk asli suatu wilayah termasuk penduduk asli Jepang seperti orang Ainu dan Okinawa (8). Pada abad ke-16, orang Jepang menyebut orang Barat seperti Spanyol dan Portugis juga dengan istilah *Banin* yang juga mengacu pada makna barbar. Berbeda dengan konsep asal kata ini di China, Jepang menggunakannya untuk menunjukkan ancaman dan ketakutan terhadap bangsa-bangsa Eropa yang datang ke Jepang. Akan tetapi Indonesia merupakan wilayah budaya yang berbeda dimana pengaruh bahasa, huruf, pemikiran dan budaya Tionghoa yang tidak demikian besar. Sebagaimana dikemukakan oleh Toru Yano, akibat jarak budaya yang jauh dengan peradaban Cina, Indonesia dianggap sebagai daerah tropis dengan budaya yang sangat rendah yang tidak memahami logika wajar peradaban yang dalam bahasa China/ Jepang disebut dengan istilah *Ri*. (9)

Selama perang, orang Tionghoa perantauan sering dimunculkan sebagai penguasa ekonomi Indonesia seperti dalam penggambaran banyak penulis Jepang, termasuk Takeda Rintaro. Penggambaran seperti itu bisa jadi juga didapat dari pengaruh pandangan terhadap superioritas peradaban Cina atas peradaban pribumi. Akan tetapi pada saat yang sama, Orang Tionghoa perantauan jugamerupakan orang-orang yang terpisah jauh dari pusat peradaban Tionghoa di China, sehingga dipersepsikan juga sebagai

pendatang yang merampok kekayaan masyarakat pribumi melalui kegiatan ekonomi “barbar”. Orang Tionghoa perantauan digambarkan sebagai ancaman bagi penduduk asli Indonesia. Ambivalensi pandangan terhadap peradaban Cina/peradaban Oriental merupakan ciri khas dari Orientalisme Jepang di Indonesia pada masa perang.

Di era Showa, pandangan ambivalen terhadap peradaban Tiongkok ini berlatar belakang Perang Tiongkok-Jepang yang berlarut-larut. Selain itu terdapat permasalahan identifikasi identitas diri Orang Jepang sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Kang Sang-jun, dalam buku Sejarah Oriental karya Shiratori Kurakichi “Jepang merupakan bagian dari dunia Timur, akan tetapi sembari mengumpulkan bingkai peradaban Timur, dan mencampur budaya Timur dengan budaya Barat, Jepang dapat mengikuti “kemajuan” = “peradaban” yang sama seperti di Barat” (10) Seperti diketahui, Jepang setelah era Meiji dengan kesadarannya sendiri melakukan modernisasi dengan mengadopsi peradaban maju Barat. Sebagai akibat, cara pandangan terhadap definisi “barbarisme” telah bergeser ke cara pandang peradaban Barat. Daisuke Nishihara mencontohkan bagaimana pandangan Jepang terhadap China yang terlihat dalam karya Junichiro Tanizaki, *Shina no Shumi* (1917) dimana China sudah dipandang sebagai perifer dari pandangan dunia yang berpusat di Barat (11). Salah satu yang penyebabnya adalah negara-negara Barat telah mengakuisisi banyak negara Asia sebagai koloni dengan kekuatan modernnya. Perkembangan perubahan standar peradaban tersebut memperjelas pergeseran dominasi pemikiran dari yang berorientasi budaya Timur ke peradaban Barat. Selain itu berkaitan dengan imperialisme Barat, orang-orang yang dijajah dan dikuasai oleh Cina maupun oleh negara-negara Barat dianggap “barbar”. Jun Takami menjelaskan dalam catatan perjalanannya mengenai kolonialisme Barat (Belanda) yang mendominasi Indonesia sebagai berikut.

色こそが少し黒いが、日本とよく似た顔や身体つきをしてゐる。この日本とよく似たインドネシ人を、誰が、このやうな憐れな恥づべき卑屈さに落したのであらう。（中略）同じ人類が、人類をこのやうな卑屈な人間に人為的に変へて了ふとは、——人類への許しがたい罪悪。

私は、だが、白人の支配者をその点で必ずしも糾弾しようとするのではない。白人の支配者が現れる前は、土民はもつと卑屈に生きねばならなかつた、と白人は言ふ。同じ民族の支配者の圧政から、むしろ救つたのだと和蘭人は言ふ。それは或はほんたうかもしれない。

Warnanya agak hitam, tetapi memiliki wajah dan tubuh yang mirip dengan Jepang. Tetapi siapa yang membuat orang Indonesia yang sangat mirip dengan Orang Jepang ini jatuh dalam kehinaan yang memalukan? (disingkat) Sama-sama manusia akan tetapi membuat manusia lain menjadi lebih rendah dari diri merupakan kejahatan kemanusiaan yang tidak termaafkan. Akan tetapi Saya, bagaimanapun, tidak mengutuk dan menyalahkan pandangan penguasa kulit putih dalam hal tersebut. Sebelum munculnya penguasa kulit putih, penduduk asli sudah hidup menderita dalam penjajahan. Orang Belanda itu mengatakan bahwa mereka telah menyelamatkannya dari penguasa kelompok etnis tersebut. Dalam hal ini dia mungkin benar (12).

Jun Takami berpendapat bahwa kehinaan orang Indonesia disebabkan oleh kolonialisme Barat (Belanda) dan kesalahan yang tidak termaafkan bagi umat manusia. Akan tetapi di saat yang sama, dia kemudian mengafirmasi kolonialisme Barat dengan tolok ukuran nilai peradaban yang berorientasi ke Barat. Persepsi orang Barat tentang Jawa dengan ukuran logika barat, sering ditemukan dalam karya *Nanshin-ron* lainnya, dan menjadi bahan kritik utama dari Takeda Rintaro. Dengan menyelami pemikiran karya-karya *Nanshin-ron* yang dikutip Takeda Rintaro, seperti, “*Kanemoke no Jawa*”, “*Nankokuki*,” dan “*Nanyo*

*Mokutekini*,” kita dapat melihat pengaruh citra Indonesia sebelum masa Pendudukan Jepang di Indonesia yang disikapi oleh Takeda Rintaro dalam karyanya tersebut

### 3. Rangkaian Kesan dan Imagi

Takeda Rintaro dalam *setting* cerita mencari penyebab “rasa percaya dan keakraban orang Indonesia dengan orang Jepang” menjadikan tulisan Naoya Ito yang berjudul “*Kanemoke no Jawa*” (1911) sebagai referensi dengan menceritakan kontribusi para pedagang atau para ekspatriat Jepang yang ekspansi bisnis ke Hindia Belanda (Indonesia) di masa sebelum perang. Bisa dikatakan sumber awal literatur dari narasi sejarah Takeda Rintaro adalah karya Naoya Ito ini. Naoya Ito dipercaya sebagai salah satu saudagar sukses yang masuk ke Indonesia pada zaman Meiji. Wilayah kegiatan utama adalah Pulau Jawa, dan tulisannya yang mendasarkan pada pengalamannya tinggal selama enam tahun di Jawa dikompilasi oleh Zensaku Hasegawa (1911) dalam buku “Panduan Daerah Pengembangan Baru untuk Migrasi ke Luar Negeri”. Tulisannya yang berjudul “*Kanemoke no Jawa*” berisi penawaran informasi dan pengetahuan bidang komersial di pulau Jawa, dimana Citra Pulau Jawa diungkapkan sebagai berikut.

彼等は南洋としいへば、逆も人間等は住めぬ程暑い上に、恐ろしい猛獣毒蛇などが群棲し、且つ昔語の探検記などにあたるやうな不可思議な、奇妙な世界である、従つて冒険的好奇心を満足させるには足りるが、真面目に事業などの成し得られる所ではないやうに云つて居る。固より所異れば品異るで、奇妙な風俗、不可議な現象の、随所に多きは勿論であるが、然しそれが為に彼の地に於て為すべき事業が無い、有つても甚だ困難であると思ふのは大間違ひである。

Mereka ini berpikir bahwa wilayah Laut Selatan (*Nanyo*) adalah tempat paling panas yang tidak bisa dihuni manusia, selain tempat habitat dari banyak ular beludak yang menakutkan, juga tempat yang misterius dan aneh seperti yang ada di cerita-cerita ekspedisi masa lalu yang cukup untuk memuaskan rasa penasaran Anda, tetapi bukan tempat di mana Anda dapat melakukan bisnis yang serius. Tentu saja, ada banyak kebiasaan aneh dan fenomena misterius, akan tetapi bila mereka mengira bahwa sangat sulit dan tidak ada bisnis yang dapat dilakukan di sana maka itu adalah sebuah kesalahan besar (13).

Naoya Ito terlihat sekali menolak citra tidak beradab/barbar pada Indonesia yang dimiliki oleh penulis pendahulunya. Akan tetapi, saat membandingkan Jawa dengan peradaban Jepang, ia menyatakan bahwa “mayoritas peradaban orangnya lebih rendah dari kita, karenanya orang Indonesia sangat menghormati Jepang saat ini” (14). Dengan kata lain, sikap Naoya Ito hanya menekankan pentingnya Indonesia sebagai tempat untuk kegiatan bisnis ekonomi, daripada bertujuan untuk menghilangkan prasangka dan stereotip dalam arti budaya. Tulisan Naoya ini ini dilatarbelakangi permasalahan Imigran Jepang di Amerika dimana pun menulis bahwa “Amerika Serikat memperlakukan orang Jepang sebagai orang barbar dan setengah binatang, sedangkan di Jawa orang Jepang dihormati sebagai ras yang lebih tinggi. Kondisi gap penilaian orang Jepang hampir seperti penilaian tuan terhadap budak di Jawa” (15). Naoya Ito mengungkapkan pandangan bahwa Jepang dan Indonesia berada dalam posisi yang sama di mana mereka diperlakukan sebagai budak oleh orang Barat, dan juga mengungkapkan kecemasan, ketakutan, dan rasa rendah diri yang menyertai orang Jepang ketika berekspansi ke luar Jepang. Pada Januari 1911 Naoya Ito di media “*Japan Business News*” menerbitkan artikel berjudul “Cerita tentang *Jawa Sarasa*”. Mungkin saja satu kebetulan ketika judul ini memiliki kemiripan dengan “*Jawa Sarasa*” karya Takeda Rintaro. Akan tetapi, dari sisi penggambaran Indonesia, Takeda Rintaro juga mendapatkan pengaruh citra orang Indonesia

sebagai Budak Barat dan berempati dengannya serta mempersamakan Belanda dengan orang Barat lain dalam membangun pandangan permusuhannya.

オランダ人の政策は、周知のやうに、原住民にオランダ語を注入しない行き方であつた。奴隷である彼らが優れた白人の言葉を使つたりするのは以てのほかであるとした。自分たちの会話が彼らに理解されるのを悦ばなかつたとも伝へられるし、また迂濶にオランダ語で話しかけたり返事をしたジャワ島人が、叱責され罰しられたとも云ふ

Kebijakan Belanda, seperti sudah diketahui, mengajarkan kepada masyarakat pribumi bahasa Belanda. Mereka mengatakan bahwa tidak ada gunanya mengajarkan bahasa orang kulit putih kepada budak. Dikatakan juga bahwa mereka(orang belanda) tidak senang percakapan mereka dipahami oleh orang Jawa, dan apabila orang Jawa yang berbicara dan menanggapi percakapan dalam bahasa Belanda akan ditegur dan dihukum (16).

Perasaan senasib antara Indonesia Jepang ini juga diungkapkan melalui hubungan Indonesia-Jepang di masa lalu melalui pernyataan :

「ひとり大和民族の祖先たる馬來人種の故郷たり、又徳川氏中世に於ける吾が不遇英雄の功名地たりし点より云つて、吾が日本との關係は蓋し少からざるものである。」(17).

Dapat dikatakan tanah ini merupakan kampung halaman suku melayu yang merupakan nenek moyang bangsa Yamato, dan juga di masa pra Modern pemerintahan Tokugawa

Wacan kesamaan identitas antara orang Jepang dengan Jawa dalam wacana Orientalisme Jepang terhadap Jawa bermula pada cerita sejarah dan teori asal muasal Jepang dari wilayah selatan seperti diatas. Hubungan antara Jepang dan Indonesia ini yang terjadi di antara para saudagar yang berekspansi ke luar juga sering dibicarakan dalam sejarah hubungan Indonesia-Jepang. Misalnya, dalam “*Minami Borneo to Kusawake Hitobito*”(Kalimantan Selatan dan Orang-orang Perintis) karya Okubo Denjiro diceritakan sebagai berikut.

元々インドネシアと日本の關係は地理的にも歴史的にも随分深い事は事実である。史実に基けば十四世紀から十七世紀にかけて南方との關係は古くは倭寇、八播船、琉球船より九州の諸大名や豪商が競って南洋交易を盛んにし巨万の富を得着々と実力を蓄積した御朱印船時代迄続いた

Pada dasarnya hubungan Indonesia dan Jepang pada mulanya cukup dalam baik secara geografis maupun historis. Berdasarkan fakta sejarah, dari abad ke-14 hingga abad ke-17, para daimyo Kyushu dan pedagang kaya bersaing ke wilayah Selatan untuk mendapatkan keuntungan besar dengan kapal-kapal dagang *Wokou*, kapal *Yawata*, dan kapal Ryukyu. Hubungan dengan daerah Selatan tersebut dengan terus berlanjut hingga zaman *Goshuinsen* (18).

Penggambaran hubungan nenek moyang seperti diatas juga terlihat di “*Nangokuki*” yang diterbitkan setahun sebelum “*Kanemoke no Jawa*”. Poin penting dari “*Nangokuki*” adalah adanya penekanan bahwa orang Jepang dianggap sebagai orang Selatan dan berasal dari Selatan, dan pandangan ekspansi ke Utara (*Hokushinron*) bertentangan dengan takdir sejarah (19). Akan tetapi, meskipun teori dalam “*Nangokuki*” dengan anggapan mengenai nenek moyang Jepang dari selatan membuat teralihkannya pandangan orang Jepang ke selatan, namun pandangan Eurosentris Jepang tetap diprioritaskan sebagai bagian dari mempertahankan semangat zaman Meiji. Alhasil Takekoshi di

“*Nangokuki*” menggambarkan orang Indonesia sebagai “masyarakat pribumi” yang malas dan tidak bisa mandiri sebagaimana berikut :

是れ爪哇人、久しく奴隷の境界にあり、卒然として解放せらるゝも容易に自から方向を定めて自立する能はず、且つ怠慢、性となりて、他より強迫する者なくんば、努力労役するの気魂なく、耕作者は其賃銀を増加して、労力を得んとするも容易に之を応ずるものなく、其結果として農業は衰退し、貿易は縮小するに至りたりき。

Orang Jawa yang sudah lama berada dalam perbudakan, karenanya ketika tiba-tiba diberi kebebasan tidak mudah mengatur arah hidup dengan mandiri. Jika tidak ada orang yang memaksa, mereka kemudian menjadi malas, tidak berusaha dan tanpa kemauan untuk bekerja. Para petani akan menaikkan upah dan berusaha mendapatkan tenaga kerja, akan tetapi mereka tidak ditanggapi sehingga mengakibatkan penurunan dalam pertanian dan perdagangan (20)

Penggambaran ini terkait dengan kebijakan politik etis kolonialisme Inggris di Indonesia saat itu, Takegoshi pun melihat dalam sudut pandang yang sama dengan orang Barat sebagai penguasa. Selanjutnya, dalam “*Nangokuki*” ungkapan berikut juga ditulis.

余は此間、爪哇土人に荷物を運ばしめ、或は物を買はしめ、報酬として銀錢を与ふるに、彼等が下座して、手を重ねて受くること古の我國の穢多族が良家に到るが如くなるを見る。

Selama ini, barang bawaan saya dibawakan oleh orang Jawa, atau saya membeli barang dari mereka dan memberikan uang perak sebagai imbalannya, kadang terlihat mereka seperti kasta Eta (kasta terendah di jaman Edo) di Jepang , tapi kadang terlihat seperti orang dari keluarga terdidik. (21).

Orang Indonesia yang dilihat oleh Takekoshi sebagai orang yang “menerima dengan tangan satu ditumpuk di atas tangan yang lain, seolah-olah kasta terendah di negara kita pada masa lalu,” adalah orang Indonesia yang bekerja di hotel dan restoran sebagai “Jogos”. Namun, ia memiliki prasangka buruk terhadap orang Indonesia pada umumnya, seperti imagi “Jogos” dimana citra orang Indonesia adalah budak yang malas.

Takekoshi dalam bab “*Dojin, Nihon o Konomu*” (Penduduk pribumi menyukai Jepang) menulis tentang perlawanan Indonesia terhadap Barat, seperti perang Jawa yang dipimpin oleh pangeran Diponegoro, dan perang di Aceh Sumatera yang mengesankan Indonesia sebagai suatu etnis yang kuat. Namun, pada akhirnya ia mengatakan “Tetapi orang Melayu kini melihat Jepang yang berangkat berlayar mengalahkan Cina dalam pertempuran, dan mengalahkan Rusia kembali dalam pertempuran selanjutnya. Mereka yang bukan orang Eropa namun kemampuannya tidak perlu diragukan, datang seolah didambakan bagai penumpang kapal yang melewati malam panjang dan melihat bintang-bintang.” (22). Jelas bahwa teorinya mengenai asal-usul selatan terkait dan mengarah pada kebijakan kolonial, melalui ungkapan yang memiliki keinginan terselubung dalam dominasi etnis dan bangsa.

Toru Yano membagi “*Nanshin-ron*” Jepang modern menjadi tiga periode, periode pertamanya ialah ketika terbukanya masyarakat Jepang pada awal zaman Meiji melalui “*Karayuki-san*” dan pedagang-pedagang kecil. Karakteristiknya yakni kegiatan damai yang tidak terkait dengan kebijakan atau peraturan nasional. Periode kedua adalah dari tahun 1940 hingga 1945 dengan latar belakang Perang Pasifik bersamaan dengan wacana “Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya” sebagai ideologi. Pergeseran dari bisnis dan perdagangan ke kebijakan kolonial imperialis telah terjadi pada masa tahun 1930-an. Namun

jika melihat kutipan-kutipan dalam “*Nangokuki*” ini, kecenderungan imperialisme ini sudah terlihat jauh pada tahun 1910-an.

Teori asal usul selatan ini juga mempengaruhi tulisan dengan judul “*Nanyou o Mokuteki ni*” (“Untuk Laut Selatan”) karya Kaoru Egawa (1913). Kaoru Egawa mengutip dari “*Nangokuki*” bahwa “*Minami e* adalah teori yang mapan dari para intelektual baru-baru ini” dan mendukung teori Jepang tentang asal-usul selatan dalam “*Nanyou o Mokuteki ni*”. Kaoru Egawa menelusuri hubungan mendalam antara Indonesia dan Jepang kembali ke masa Hideyoshi Toyotomi, dan menghubungkannya dengan legenda Sonjiro Harada, seorang pedagang dari Nagasaki yang menjadi pemimpin bajak laut di Indonesia. Namun begitu, Kaoru Egawa paling memuja teori Jepang mengenai asal usul selatan secara antropologis yang menunjukkan kekerabatan antara orang Jepang dan orang Indonesia sebagaimana digambarkan sebagai berikut.

Menurut para antropolog, ras Melayu dan ras Asia termasuk dalam ras yang sama. Secara khusus, fakta bahwa orang Melayu dan Jepang sangat mirip satu sama lain membuat mereka sulit dibedakan dari mata orang asing lainnya. Dalam hal ini, orang Melayu dikatakan menjadi yang paling mirip dengan orang Jepang, walaupun seperti yang diketahui bahwa warna kulitnya memang berbeda, tetapi rambut dan poin-poin lainnya lebih mirip daripada orang Korea. Beberapa peneliti mengatakan bahwa nenek moyang orang Jepang adalah orang Melayu (23).

Takeda Rintaro pun bukannya tidak memiliki kaitan dengan teori asal usul selatan dalam *Nanshin-ron* ini. Ia juga mengembangkan teori identitas dengan orang Indonesia, dan melalui tulisannya yang berjudul *Natsukashii Fuubutsu* (1942) dimana ia menjelaskan sebagai berikut.

Kadang saya lupa jarak antara Tokyo dan tempat ini, saya berilusi bahwa saya dapat tinggal di dalamnya untuk waktu yang lama. Tempat dengan pohon kelapa, pemandangannya yang tidak jauh berbeda dengan Jepang. Kegelapan yang tejal dan kunang-kunang berwarna biru berterbangan. Ah, rasanya saya pernah ke sini sekali, dan rasanya ini bukan tempat pertama yang saya datangi. Lalu saya sadar bahwa sesuatu yang seperti saya kenali dengan baik di sini, memanglah mengalir dalam darahku (24).

Kalimat ini juga merupakan metafora untuk hubungan darah orang Indonesia dengan bangsa Jepang, dan kalimat yang mendeskripsikan seolah mengingatkan pula pada teori asal-usul selatan. Selain itu, Kaoru Egawa berkata, “Ketika saya melakukan perjalanan mengelilingi Laut Selatan, keindahan alam dan kondisi sekitarnya, membangkitkan rasa cinta yang tidak sedikit pada negeri ini.” (25). Kaoru Egawa adalah orang yang paling menunjukkan keterikatan dengan keindahan alam di Jawa di antara para pendukung *Nanshin-ron*, dan Takeda Rintaro pun memiliki kesamaan dengannya. Namun, Takeda Rintaro awalnya adalah seorang penulis yang tidak terkait dengan Selatan. Ia pergi ke Indonesia untuk pertama kalinya dengan terpaksa sebagai pasukan Angkatan Darat Jepang oleh sebab Perang Pasifik yang meluas. Berbeda dengan tujuan wisata perjalanan, bertualang, maupun berdagang, bagaimanapun Takeda di Indonesia sebagai prajurit propaganda budaya di wilayah pendudukan (26). Dengan Perang Pasifik sebagai latar belakangnya maka ada pula bayang-bayang wacana imperialis baru yang disebut dengan istilah “Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya”. Terkait hal tersebut, misi para budaya dari pasukan propaganda di gariskan sebagaimana berikut.

これらの文化人が各自の立場から真摯な態度をもって古き原住民文化を探検しつゝあることは、もつとも注視すべきである、政治の面において現状復帰が先づ取りあげられたごとく、文化育成の前提として東印度のオラ



ンダ支配以前の文化の発掘と保護が必要である、しかし南方における文化政策は第一線の少数の文化人にのみ委せらるべきではなく、日本国民全体の肩にかゝる問題である。わが南方圏の外周として回教圏と直接に接触するに至った現実に鑑み、回教の研究、回教政策の樹立が真剣に考えられねばならぬ

Yang paling harus diperhatikan adalah para budayawan ini dengan cara pandangnya masing-masing mempelajari kebudayaan masyarakat setempat. Untuk mengembalikan stabilitas politik, pertama yang harus dilakukan adalah pendidikan kebudayaan yang bersumber dari pencarian budaya sebelum masa pendudukan Belanda dan melindungi kebudayaan tersebut. Akan tetapi, kebijakan budaya di wilayah selatan ini tidak boleh hanya dipercayakan kepada segelintir tokoh budaya di garis depan saja, melainkan berupa permasalahan yang dipikul bersama oleh masyarakat Jepang secara keseluruhan. Melihat realitas yang bersentuhan langsung dengan Islam di wilayah selatan, maka perlu juga mempertimbangkan dengan serius mengenai kajian Islam serta penetapan kebijakan tentang Islam (27).

Oleh karena misi diatas itu, Tulisan Takeda Rintaro sangat berbeda dari tulisan *Nanshin* sebelum perang dalam hal pemahaman budaya Islam. Misalnya, Kaoru Egawa menggambarkan sistem poligami dalam Islam sebagai “Bukan hal yang aneh bagi petani atau kepala suku kaya setempat untuk memiliki lusinan selir dan lebih dari seratus anak, mereka hidup bersama di siang hari dan bercerai di malam hari tanpa masalah”(28) sementara di lain sisi Takeda Rintaro melihat poligami sebagai , “Cara mengatasi kebiasaan buruk yang sudah berlangsung lama dan terus-menerus yang tidak dapat diatasi sekaligus” (29) dan menafsirkannya positif. Takeda Rintaro juga menunjukkan penilaian sebagaimana berikut ini.

“Sebenarnya kalau melihat statistik, monogami di Jawa adalah 96% (kecuali survei yang tidak diketahui), dan hanya 1,9% yang memiliki istri lebih dari satu. Artinya tidak ada dua dari 100 orang. Terlebih lagi, presentase dengan empat orang istri adalah 0,1%, mungkin perbandingannya ada satu dari 10.000 orang” (30).

Melalui uraian sebelumnya, dapat dipastikan bahwa Takeda Rintaro memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang masyarakat Indonesia. Takeda Rintaro sendiri selama masa pendudukan bekerja untuk lembaga penelitian perusahaan teater, dan pada April 1943 menjadi pengajar sastra di Poesat Keboedajaan, sehingga telah berhubungan dengan banyak budayawan Indonesia. Takeda Rintaro berkeliling ke kota-kota dan pedesaan di Jawa dan Bali, serta sering mengunjungi Kampong di Batavia (Jakarta) selama kegiatan propaganda tiga tahun yang ia ikuti secara sukarela. Kegiatannya keliling Jawa tercatat dalam “*Fukuchan of Java*” dan diserialkan dalam “*Tokyo Asahi Shimbun*” edisi pagi dari tanggal 21 Juni hingga 31 Juli 1942. Melalui kontak dengan penduduk asli itulah, citra Takeda Rintaro tentang Indonesia juga tercipta.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian telah mengungkapkan bahwa teori Asal Usul Bangsa Jepang dalam *Nanshin-ron* berlanjut sejak penulisan *Nanshin-ron* dari akhir era Meiji hingga masa Pendudukan Jepang. Namun, saat membuat sejumlah besar kutipan dari buku *Nanshin-ron*, Takeda juga mengkritik pandangan diskriminatif terhadap peradaban wilayah Selatan. Kritik Takeda Rintaro tidak hanya mengarah pada cara pandang Barat tentang etnisitas tetapi juga pada rangkaian citra yang bias dalam wacana tentang Indonesia. Terlihat dengan jelas bahwa Takeda Rintaro menyadari citra buruk Indonesia dalam tulisan-tulisan *Nanshin-ron*. Wacana imperialis Jepang baru tentang gagasan “Wilayah Kemakmuran Bersama

Asia Timur Raya” juga mengubah prasangka dan citra Indonesia dalam wacana Orientalisme Jepang setelah era Meiji. Dalam hal ini, Karya “*Jawa Sarasa*” oleh Takeda Rintaro memiliki karakteristik berbeda dari Orientalisme Jepang yang sudah ada dalam wacana sebelumnya.

### Referensi dan Pustaka

- (1) Kamiya, “Penulis Perekrutan Selatan,” “*Hukum Universitas Hokkaido*,” No. 20, 1984.
- (2) Edward W. Said, *Orientalisme*, (London: Penguin Books, 2003), hlm.23.
- (3) Toru Yano, “Japan's Nanshin-ron and Southeast Asia” (Nikkei Inc., 1975), hlm. 15.
- (4) Lihat Minato Kawamura, “*Sastra Jepang Nanyo dan Kabata*” (Chikuma Shobo, 1994).
- (5) Diedit oleh Shigezaburo Takeda, “*Jagatara Quiet Story-Jejak Jejak Orang Jepang dalam Kampanye Hindia Belanda*” (penerbit tidak diketahui, XX tahun), hlm. 154.
- (6) Osamu Murai, “*Terjadinya Idealisme Pulau Selatan-Kunio Yanagita dan Kolonialisme*” (Fukutake Shoten, 1992), hlm. 8.
- (7) Jun Takami “*Kampanye Kesan Hindia Belanda*” “*Jun Takami Complete Works Vol. 19*” (Keiso Shobo Publishing Co., Ltd., 1974), hlm. 49.
- (8) Fay dan Kleemann, “*Creole of the Empire of Japan <Japanese Literature in the Colonial Period>*” (Keio University Press, 2007), hlm. 22.
- (9) Toru Yano, “Japan's Nanshin-ron and Southeast Asia” (Nikkei Inc., 1975), hlm. 14.
- (10) Kang Sang-jung, “*Beyond Orientalism: Criticism of Modern Culture*” (Iwanami Shoten, 2004), hlm. 153
- (11) Daisuke Nishihara, “*Junichiro Tanizaki and Orientalism-Chinese Illusions of Taisho Japan*” (Chuokoron-Shinsha, 2003), hlm. 74.
- (12) Jun Takami “*Kesan Kampanye Hindia Belanda*”, “*Jun Takami Complete Works Vol. 19*” (Keiso Shobo Publishing Co., Ltd., 1974), hlm. 23.
- (13) Naoya Ito, “*Membuat Uang di Jawa*” (Bisnis No Sekaisha, 1911), hlm. 9.
- (14) Naoya Ito, “*Membuat Uang di Jawa*” (Bisnis No Sekaisha, 1911), hlm. 9.
- (15) Naoya Ito, “*Membuat Uang di Jawa*” (Bisnis No Sekaisha, 1911), hlm 8.
- (16) Takeda Rintaro, “*Jawa Sarasa (Batik Jawa)*” (Chikuma Shobo, 1944), hlm. 54.
- (17) Naoya Ito, “*Membuat Uang Cakar*” (Bisnis No Sekaisha, 1911), hlm 4.
- (18) Diedit oleh Shigezaburo Takeda, “*Jagatara Quiet Story-Jejak Jejak Orang Jepang dalam Kampanye Hindia Belanda*” (penerbit tidak diketahui, 2000), hlm. 48.
- (19) Toru Yano, “*Silsilah Nanshin-ron*” (Chuko Shinsho, 1976), hlm. 62.
- (20) Takekoshi Yosaburo, “*Nangokuki*” (Nisaisha, 1915), hlm. 161.
- (21) Takekoshi Yosaburo, “*Nangokuki*” (Nisaisha, 1915), hlm. 121.

- (22) Takekoshi Yosaburo, "Nangokuki" (Nisaisha, 1915), hlm. 181.
- (23) Kaoru Egawa, "Ke Laut Selatan" (Nanbokusha, 1913), hlm. 136.
- (24) Takeda Rintaro, "Fitur Nostalgia-Kesan Ramah Jawa" ("Tokyo Asahi Shimbun Edisi Pagi", 14 April 1942), hlm.
- (25) Kaoru Egawa, "Untuk Laut Selatan" (Nanbokusha, 1913), hlm. 193.
- (26) Menurut Tadataka Kamiya, misi propaganda budaya dapat dibagi menjadi tiga. Yang pertama adalah propaganda anti-wilayah pendudukan, yang kedua adalah propaganda anti-militer, dan yang ketiga adalah propaganda anti-musuh. "Penulis Perekrutan Selatan", "Koleksi Humaniora Universitas Hokkaido" No. 20, 1984.
- (27) "Osaka Asahi Shimbun" tertanggal 5 Juni 1942.
- (28) Kaoru Egawa, "Ke Laut Selatan" (Nanbokusha, 1913), hlm. 150.
- (29) Takeda Rintaro, "Jawa Sarasa (Batik Jawa)" (Chikuma Shobo, 1944), hlm. 111.
- (30) Takeda Rintaro, "Jawa Sarasa (Batik Jawa)" (Chikuma Shobo, 1944), hlm. 112.